

Aplikasi Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Nilai Humanis pada Siswa

Sofia Nur Khasanah, Aghnia Nurmahanifah, Fajar Setiawan, U'um Qomariyah

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: sofianurkhasanah23@gmail.com, aghnianurmahanifah06@gmail.com,
fajarsetiawan@student.unnes.ac.id, uum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian diri manusia yang selaras dengan hakikat kemanusiaan atau nilai humanis. Kepribadian atau karakter bangsa yang bersifat humanis dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk mengingatkan individu akan jati diri kemanusiaannya. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya Indonesia memiliki nilai penting karakter bangsa sebagai muara untuk tujuan pendidikan, salah satunya nilai-nilai humanis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai humanis dalam cerita rakyat serta pengembangan aplikasi cerita rakyat. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Data penelitian berupa penggalan cerita rakyat Jawa Tengah dari 5 regional daerah di Jawa Tengah yang merepresentasikan nilai karakter humanis. Hasil dari penelitian ini yaitu cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter humanis diantaranya tenggang rasa, sopan santun, saling menghormati, dan saling menyayangi sesama manusia. Pengembangan aplikasi cerita rakyat ini berupa aplikasi android dengan 8 komponen cerita yang di dalamnya memuat nilai-nilai humanis.

Kata kunci: *Cerita rakyat, humanis, aplikasi, pendidikan karakter, media Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut karena dari dan dengan pendidikanlah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hedriana, 2014). Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakatnya, serta dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri maupun orang lain, yang di dalamnya mencerminkan budi pekerti yang luhur dan berkeahlian. Immanuel Kant mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”. Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa jika manusia tidak dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi

manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya sumber daya manusia salah satunya bergantung pada pendidikan yang diperolehnya.

Selain pendidikan, lingkungan juga berperan besar dalam proses pembentukan pribadi manusia. Pada era pesatnya kemajuan teknologi dan informasi saat ini, lingkungan yang berperan dalam pembentukan pribadi manusia bukan hanya pada lingkup kecil yang bersinggungan secara fisik saja, akan tetapi meluas bahkan sampai pada tataran masyarakat global. Hal ini menjadikan semakin kompleksnya dinamika dan tantangan dalam pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Wening (2012) menyatakan bahwa faktor lingkungan berpengaruh pada perilaku seseorang dengan landasan teori kondisioning dimana teori tersebut menyatakan bahwa karakter seseorang ditentukan oleh lingkungan pembentuknya. Oleh karena itu, perlu dibangun *character building* yang didasari oleh nilai-nilai moral kemanusiaan di kalangan masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika standar yang kuat dibangun melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan secara eksplisit (terencana), terfokus dan komprehensif untuk menghadapi tantangan global.

Di lapangan dapat kita jumpai banyak persoalan di tengah masyarakat yang masih menjadi tantangan dan pemikiran. Salah satu yang menjadi sorotan tajam dunia pendidikan adalah krisis karakter. Hal itu ditunjukkan dengan maraknya kasus-kasus pelanggaran norma, kenakalan remaja, dan kehidupan yang semakin bebas jauh dari nilai-nilai agama. Selain itu juga terjadi perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat. Sebagian generasi muda melakukan pelanggaran nilai agama, budaya, sosial dan sebagainya.

Permasalahan yang dihadapi para pelajar adalah *bullying*. Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2007 melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa 90% anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait kasus anak-anak (UNICEF) mengatakan bahwa banyak diantara anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 ini mengungkap bahwa sepertiga anak perempuan dan dua pertiga anak laki-laki pernah dipukul. Selain *bullying*, kasus kehamilan pranikah dan narkoba juga banyak terjadi pada pelajar.

Sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang mulia (baca: masyarakat madani) sudah seyogyanya pendidikan Indonesia mengajarkan nilai-nilai budi pekerti mulia dan menjadikan nilai-nilai karakter itu tumbuh dan bersemi menyertai perilaku bangsa. Pendidikan yang mengarahkan pada perbaikan nilai-nilai moral dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai model pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter,

etika pelayanan kepada masyarakat sekitarnya, kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan peningkatan prestasi belajar siswa (Wijaya dan Helaludin, 2018).

Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada siswa adalah karakter humanis. Humanisme merupakan suatu paham yang mengutamakan nilai martabat manusia sebagai individu (Pidarta, 2005). Samho (2008) mendefinisikan humanisme secara umum sebagai pergumulan individu dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya, hubungannya dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Karakter humanis perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat memahami dengan baik posisi dirinya dan orang lain.

Nilai karakter humanis dapat kita peroleh dari cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya Indonesia memiliki nilai penting karakter bangsa yang penting untuk tujuan pendidikan. Musfiroh (2005) mengungkapkan bahwa cerita merupakan salah satu alternatif 'pembelajaran' untuk anak berkaitan dengan emosi dan pengendaliannya. Melalui cerita, anak mengenal, mengenali kembali, dan memahami berbagai alternatif penyelesaian konflik nonagresi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai humanis dalam cerita rakyat untuk serta pengembangan aplikasi cerita rakyat sebagai media penanaman nilai humanis. Harapannya dengan penelitian aplikasi cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menanamkan karakter humanis pada siswa. Cerita rakyat dikembangkan dalam bentuk aplikasi digital agar siswa lebih mudah dalam mengakses dan menarik sebagai media belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Data penelitian berupa penggalan cerita rakyat Jawa Tengah dari 5 regional daerah di Jawa Tengah merepresentasikan nilai karakter humanis. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Jawa Tengah dari 5 regional daerah di Jawa Tengah.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penggalan kepada informan yang mengetahui cerita-cerita rakyat daerah. Selain itu, beberapa referensi pendukung seperti cerita rakyat yang telah dibukukan juga menjadi salah satu acuan penentu data cerita rakyat. Metode

analisis data menggunakan metode padan dengan daya pilah referensial. Alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Langkah analisis yang pertama dilakukan yaitu peneliti memilah unsur-unsur dalam cerita rakyat yang menjadi penentu dalam data. Untuk membagi satuan lingual, maka perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh satuan lingual tersebut harus diketahui lebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan referen itu maka daya pilah yang bersifat mental dari peneliti harus digunakan. Selanjutnya unsur-unsur tersebut dianalisis dengan teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok untuk mengetahui pengaruh unsur tersebut dengan makna dan kaitannya pada konteks masyarakat sekarang.

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai cerita rakyat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya Kristanto (2014) dengan judul “Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa”. Penelitian Kristanto mengkaji terkait nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat serta relevansinya terhadap pendidikan karakter anak. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada nilai karakter humanis dalam cerita rakyat. Hal ini disebabkan untuk menjawab permasalahan bangsa mengenai kemerosotan moral akibat kurangnya sikap humanis antar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Qomariyah (2018) dengan judul “*Elevation of Human Character Based on Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values as a Strategy of Strengthening The Nation's Competitiveness*”. Kajian ini mengintegrasikan substansi cerita rakyat dengan kehendak wawasan strategis dari nilai kenabian sebagai nilai penguat Indonesia di kancah internasional kaitannya dengan era MEA. Kaitannya dengan penelitian ini, penelitian Qomariyah memberikan sumbangsih berupa Informasi ilmiah mengenai wawasan yang perlu dipertahankan dalam penyusunan cerita rakyat.

Nilai Humanis dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat khususnya Jawa Tengah mengandung nilai-nilai karakter humanis yang dapat diterapkan kepada siswa. Karakter humanis ditunjukkan oleh sikap dan tindakan tokoh dalam cerita. Nilai-nilai humanis yang terdapat dalam cerita rakyat antara lain karakter tenggang rasa, sopan santun, saling menghormati, dan saling menyayangi sesama manusia.

1. Tenggang Rasa

Salah satu karakter humanis yang ada dalam cerita rakyat adalah tenggang rasa. Tenggang rasa didefinisikan sebagai rasa saling menghargai kepada orang lain. Orang yang memiliki sikap tenggang rasa akan memosisikan orang lain sebagai mana dirinya ingin

diposisikan, akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain.

Dalam cerita rakyat Dewi Lanjar menunjukkan sikap tenggang rasa yang tinggi. Sikap tersebut dari tindakan Panembahan Senopati dan Mahapatih Singaranu. Pada suatu waktu Panembahan Senopati dan Mahapatih Singaranu sedang bertapa mengapung di Sungai Opak. Saat itu Dewi Lanjar berjalan menyusuri sungai Opak sambil menangis karena kesedihan jatinya ditinggal mati sang suami. Kehadiran Dewi Lanjar tersebut mengganggu tapa Panembahan Senopati dan Mahapatih Singaranu.

Dalam pertemuan itu, Dewi Lanjar mengutarakan isi hatinya serta mengatakan tidak ingin menikah lagi. Panembahan Senopati dan Mahapatih Singaranu merasa terharu dan kasihan mendengar penuturannya.

“sungguh malang nasibmu, umurmu masih muda, masih dapat yang kamu lakukan,” kata Mahapatih Singaranu.

“Sebaiknya teruskan perjalananmu. Terlulah berjalan ke selatan dan bertapalah di Pantai Selatan untuk menghadap kepada Ratu Kidul,” nasihat panembahan Senopati.

“Baiklah paduka, hamba akan melanjutkan perjalanan. Doakan semoga perjalanan hamba lancer dan selamat sampai tujuan,” pinta Dewi Lanjar (Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Dalam cerita Dewi Lanjar itu dapat kita lihat bahwa Panembahan Senopati dan Mahapatih Singaranu bersikap tenggang rasa. Ia tidak marah akan kehadiran Dewi Lanjar yang mengganggu tapanya. Ia dapat memahami posisi Dewi Lanjar yang saat itu tengah dilanda kesedihan. Panembahan Senopati justru memberi nasihat kepada Dewi Lanjar untuk mengobati kesedihan hatinya.

Sikap tenggang rasa juga ditunjukkan oleh Raden Bahu dalam cerita Dewi Lanjar. Cerita tersebut mengisahkan bahwa suatu hari Dewi Lanjar diperintah oleh Ratu Kidul untuk menghentikan Raden Bahu Rekso membuka hutan Gambiren. Akan tetapi karena kesaktian Raden Bahu, Dewi Lanjar tidak mampu menghentikannya. Dewi Lanjar malu untuk kembali ke selatan dan mohon izin kepada Raden Bahu untuk tinggal di wilayahnya.

“Raden Bahu, aku mengaku kalah. Aku tidak berani lagi kembali ke Pantai Selatan. Oleh karena itu, kalau diperbolehkan aku ingin tinggal di wilayahmu, Pantai Utara,” pinta Dewi Lanjar. “Baiklah Dewi Lanjar, kalau memang begitu keinginanmu. Aku izinkan kamu tinggal di wilayahku!” kata Raden Bahu.

Terima kasih, Raden,” Jawab Dewi Lanjar.

“Namun, sebaiknya tetaplah, minta izin terlebih dahulu kepada Ratu Kidul. Bagaimanapun kamu juga pernah berhutang budi kepadanya!” perintah Raden Bahu (Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Raden Bahu menunjukkan sikap tenggang rasa pada Ratu Kidul dan Dewi Lanjar, namun ia tetap bersikap baik dan mengizinkan Dewi Lanjar untuk tinggal di kawasannya. Ia bahkan memerintahkan Dewi Lanjar untuk meminta izin terlebih dahulu terhadap Ratu Kidul. Hal ini menunjukkan bahwa Raden Bahu menghargai Ratu Kidul sebagai majikan dari Dewi Lanjar.

2. Sopan Santun

Sopan santun terdiri dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan berarti hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Sedangkan santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Sopan santun menurut Taryati (Zuriah, 2007) adalah suatu tata cara atau peraturan yang ada secara turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat. Sikap sopan santun bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, hormat menghormati, saling pengertian, menurut adat yang telah ditentukan.

Dalam cerita rakyat dapat kita temui sikap sopan santun ditunjukkan oleh Cerita Dewi Lanjar. Saat hendak menemui Ratu Kidul, Dewi Lanjar bertapa terlebih dahulu dan saat menemui Ratu Kidul Dewi Lanjar mengutarakan maksudnya dengan sopan.

“Siapakah engkau dan apa tujuanmu datang kemari?” tanya Ratu Kidul.

*“Yang mulia Ratu, nama hamba Dewi Lanjar dari pesisir pantai utara. Hamba datang untuk memohon agar dapat dijadikan murid dan mengabdikan diri pada Ratu,”
Jawab Dewi Lanjar.*

Ratu Kidul menerima Dewi Lanjar di keratonnya dan sejak saat itu Dewi Lanjar tinggal di keraton Ratu Kidul (Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Dalam cerita tersebut dapat kita lihat bahwa Dewi Lanjar bersikap sopan santun terhadap Ratu Kidul. Sopan santun ditunjukkan dengan bertapa sebagai penghormatan untuk dapat menemui Ratu Kidul dan tutur kata yang baik. Hal ini menjadikan hubungan antara Ratu Kidul dan Dewi Lanjar terjalin dengan baik.

Sikap sopan santun juga ditunjukkan dalam cerita Ronggowarsito. Diceritakan bahwa Bagus Burhan melakukan kesalahan terus-menerus sehingga ia mendapat teguran dari Kyai Imam Bestari, gurunya. Saat itu hendak pergi meninggalkan padepokan, akan tetapi Ki Tanujoyo mengingatkannya dengan halus dan sopan.

“Raden, tidak ada gunanya mengikuti kemarahan dan hati yang dibakar amarah. Engkau hanya akan merugi. Berjalan pulang artinya kau menghadapi kemarahan yang sama bahkan lebih dari Paduka. Berjalan ke Timur artinya kita akan menghadapi kematian tanpa tahu apakah Raden Bagus akan mendapat kemuliaan di tempat tujuan. Baik jika Raden berbesar hati dan bersabar di tempat ini sampai waktu Allah membukakan pintu hati bagi Raden Bagus dan bagi Kyai,” nasihat Ki Tanujoyo (Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Ki Tanujoyo sebagai pamong dari Bagus Burhan memberikan nasihat saat Bagus Burhan melakukan kesalahan. Akan tetapi ia tetap menyambarkannya dengan baik dan sopan. Hal ini menjadikan Bagus Burhan dapat menerima nasihat tersebut dengan baik.

3. Saling Menghormati

Sikap saling menghormati adalah sebuah prinsip moral dalam kehidupan bersama, yang mengatur agar setiap individu bersedia bersikap hormat kepada orang lain dalam perbuatan ucapan maupun membawa diri sesuai norma yang berlaku. Sikap saling menghormati dalam cerita rakyat dapat kita lihat dalam cerita rakyat Asal Usul Pantai Bondo. Suatu hari Sutowijoyo tengah beristirahat dari perjalanannya, di bawah pohon. Ia melihat burung perkutut yang sangat indah dan sangat ingin memilikinya. Akan tetapi saat hendak ditangkap burung itu terbang. Sutowijoyo menjadi sedih. Kemudian Kiai Ireng menyapanya dengan ramah dan Sutowijoyo membalasnya dengan ramah pula

“Siapa gerangan engkau, Kisanak?” Tanya eyang Sutojiwo.

“Aku Kiai Ireng. Kenapa engkau sedih wahai Kisanak?” Tanya Kiai Ireng.

“Salam hormat, Kiai. Perkenalkan, saya sutojiwo dari Negeri Matara. Saya ingin menangkap burung perkutut yang tadi hinggap di pohon ini, Kiai,” tukas Sutojiwo

“Burung perkutut itu peliharaanku. Apakah engkau menyukainya?” tanyai Kiai Ireng. (Utami, dkk, 2016).

Sikap saling menghormati ditunjukkan oleh Sutowijoyo dan Kiai Ireng. Kiai Ireng sebagai tuan rumah di daerah tersebut menyambut Sutowijoyo dengan baik dan terbuka, sedangkan Sutowijoyo sebagai pendatang menunjukkan sikap hormat dan takzim. Ini menjadikan hubungan antara kedua menjadi baik, bahkan dalam cerita dikisahkan Sutowijoyo akhirnya menjadi menantu Kiai Ireng.

4. Saling Menyayangi

Menyayangi merupakan sikap atau karakter yang ditunjukkan seseorang dengan memberikan perhatian serta cinta kasih, baik kepada individu lain maupun kelompok. Sikap saling menyayangi menunjukkan adanya timbal balik dari orang yang disayangi. Karakter humanis ini mengistimewakan orang lain ketimbang dirinya dan memberikan yang terbaik

untuk orang lain. Dalam cerita rakyat, sikap saling menyayangi dapat ditemukan salah satunya pada cerita Rawa Pening. Di sana diceritakan Baru Klinting sangat kelaparan dan ia meminta makan kepada Nenek Latung. Nenek Latung memberikan Baru Klinting makan bahkan menawarinya tinggal bersama. Sedangkan Baru Klinting membalasnya dengan menyelamatkan Nenek Latung dari Banjir yang akan melanda desa.

“Nenek, Saya haus. Boleh minta air, Nek?” kata anak itu.

Nyai Latung mengambil air dan diminum anak itu dengan cepat. Nyai Latung memandangi anak itu dengan iba.

“Mau air lagi? Kau mau makan? Tapi nenek cuma punya nasi, tidak ada lauk” kata Nyai Latung.

“Mau, Nek. Nasi saja sudah cukup. Saya lapar,” sahut anak itu.

Nyai Latung segera mengambil nasi dan sisa sayur yang ada. Ia juga mengambil air lagi untuk anak itu. Ana itu makan dengan lahap hingga tidak sebutir nasi pun tersisa (Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Sikap saling ditunjukkan oleh Nyai Latung dan Baru Klinting. Nyai Latung menyayangi Baru Klinting padahal anak itu baru dikenalnya. Ia menolong Baru Klinting dengan memberi makan yang ia punya, padahal Nyai Latung sendiri pun dalam keadaan miskin. Begitu pula Baru Klinting yang menolong Nyai Latung dari bencana banjir yang melanda desa.

Pengembangan Aplikasi Cerita Rakyat

Aplikasi Ceritakita merupakan aplikasi android yang berisikan kumpulan cerita rakyat dari seluruh nusantara. Cerita rakyat dalam aplikasi Ceritakita berbentuk digital storybook yang di dalamnya terdapat inovasi untuk menarik minat membaca cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya Indonesia memiliki nilai karakter bangsa yang penting untuk tujuan pendidikan berkualitas menuju tercapainya Sustainable Development Goals khususnya dalam rangka pembentukan karakter. Selain cerita rakyat itu sendiri, aplikasi Ceritakita terdiri atas beberapa yang fitur guna mencapai tujuan preservasi dan revitalisasi cerita rakyat.

Aplikasi ini dirancang menggunakan Software Development Unity 3D. Unity3D adalah salah satu software development yang bisa digunakan untuk membuat sebuah aplikasi dan game baik itu untuk platform desktop maupun untuk platform mobile (android, ios, blackberry). Unity3D banyak sekali digunakan oleh para developer baik itu pemula maupun developer yang sudah mahir.

Cerita rakyat dalam Ceritakita disajikan dalam bentuk digital storybook. Digital storybook merupakan produk multimedia yang dihasilkan melalui proses adaptasi dari buku cerita yang mengalami proses digitalisasi menggunakan komputer dengan adanya penambahan ilustrasi, audio visual, dan animasi (Mauland & Arus, 2015). Digital storybook dalam aplikasi

Cerita kita terdiri atas teks, gambar, dan audio. Teks dalam digital storybook disajikan dalam badan teks dengan tujuan menunjukkan literatur asli cerita rakyat tersebut. Teks dalam cerita juga merangsang kegiatan membaca meskipun ada audio berupa pembacaan cerita. Kegiatan membaca penting untuk tetap dilakukan agar otak lebih terangsang sehingga cerita yang dibaca lebih mudah untuk tersimpan di memori otak. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana membangun budaya literasi masyarakat.

Komponen kedua dari digital storybook yaitu berupa gambar. Gambar dalam digital storybook berupa bentuk tokoh atau keadaan yang menggambarkan isi cerita. Fungsi gambar dalam hal ini adalah untuk mengembangkan imajinasi terhadap cerita rakyat yang disampaikan dan menarik minat untuk membaca. Gambar cerita disediakan dalam warna yang cerah dan beragam. Gambar tidak disediakan dalam bentuk animasi gerak karena fokus tersita pada animasi.

Bagian terakhir dari digital storybook berupa audio atau suara. Audio terbagi menjadi 2 bagian:

1. Audio pembacaan cerita

Audio ini berisikan suara yang membacakan cerita rakyat. Unsur-unsur suprasegmental meliputi intonasi, jeda, nada baca, dan tekanan penting diperhatikan dalam pembacaan cerita untuk menyampaikan isi cerita secara tepat dan menghindari kesalahpahaman. Dengan audio pembacaan cerita, pembaca dapat memahami isi cerita rakyat dengan tepat sehingga nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dapat tersampaikan.

2. Audio pengiring

Audio pengiring berupa instrumen musik yang mengiringi jalannya cerita rakyat. Audio pengiring berfungsi untuk menambah efek psikologis yang ingin dihadirkan dalam cerita. Audio pengiring bersifat sebagai pelengkap memiliki rasio di bawah audio pembacaan cerita agar tidak mengganggu proses pemahaman isi cerita.

Dengan adanya fitur-fitur tersebut siswa dapat belajar karakter humanis melalui cerita rakyat. Cerita rakyat disajikan dalam bentuk digital storybook yang didalamnya terdapat teks cerita, gambar, dan audio. Kesemua fitur yang dihadirkan bertujuan menyampaikan materi cerita rakyat dengan baik kepada siswa. Penyampaian materi yang baik akan membuat peserta didik merasa tertarik untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh pengajar (Sagala, 2017). Kaitannya dengan pendidikan karakter, materi dalam cerita rakyat tidak terlepas dari moral manusia yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan tindak tuturnya (Kristansto, 2014). Dengan adanya penelitian ini, memudahkan transfer nilai dalam cerita rakyat kepada peserta didik atau siswa.

PENUTUP

Nilai humanis yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara antara lain tenggang rasa, sopan santun, saling menghormati, dan saling menyayangi sesama manusia. Nilai karakter tersebut tercermin dalam perilaku, dan tindakan tokoh. Cerita rakyat dikembangkan dalam bentuk aplikasi android. Cerita rakyat disajikan dalam bentuk digital storybook yang didalamnya terdapat teks cerita, gambar, dan audio.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaram Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19, 52-60
- Kristanto, M. 2014. Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 59-64
- Maulana, Imam & Arus Eka Prasetya. (2015). Prospek Dan Pemberdayaan Cerita Rakyat Nusantara Melalui Digital Storybook Sebagai Entitas Inovatif Dari Pelaku Industri Kreatif Indonesia. Dalam Paramadina Reseach Day. Makalah Konferensi. Jakarta: Universitas Paramadina
- Musfiroh, T. at al. (2005). *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Novila
- Pidarta, M. (2005). *Perencanaan Pendidikan Parstisipatori: dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Qomariyah, Uum. 2018. Elevation Of Human Character Based On Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values As A Strategy Of Strengthening The Nation's Competitiveness. *Jurnal Lingua*, 14, 149-156
- Sagala, Gamrina, dkk. 2017. Perancangan Sistem Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (CAI). *Jurnal Riset Komputer*, 4, 12-15
- Samho, B. (2008). *Humanisme Yunani Klasik, dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tim Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Cerita Rakyat Jawa Tengah dalam Tiga Bahasa*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Wening, Sri. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55-66

Wijaya, Hengki dan Helaludin. 2018. Hakikat Pendidikan Karakter. *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.

Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.